

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA
PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DI KELAS IV SD NEGERI 244 PALEMBANG**

Indah Amallia¹, Yenny Anwar², Inda Sari³

Program Studi PPG PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

1indahamalia2701@gmail.com, 2yenny_anwar@fkip.unsri.ac.id,

3indasirto@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see and know the improvement of Student Learning Outcomes through Audio Visual Learning Media in Pancasila Education Learning in Class IV SD Negeri 244 Palembang. This research is a research with the type of Classroom Action Research (PTK), Classroom Action Research (PTK) can be defined as a form of study or scientific activity and method conducted by teachers / researchers in the classroom by using actions to improve learning processes and outcomes. The purpose of Classroom Action Research (PTK) is to improve the quality and learning outcomes practically. The population and sample of this study were students of class IV.B SD Negeri 244 Palembang with 37 students. Data collection techniques using tests and documentation. Instruments to measure learning outcomes using multiple choice questions as many as 10 questions. In the pre-cycle obtained an average value of 39.71 with a percentage of completeness of 5%, in the cycle obtained an average value of 47.29 with a percentage of completeness of 19%, and when the application of cycle II increased with an average of 89.45 with a percentage of completeness of 95%. Thus it can be concluded that there is a significant increase in student learning outcomes when given Audio Visual media treatment in class IV SD Negeri 244 Palembang.

Keywords: Learning Outcomes, Audio Visual Learning Media, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 244 Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV.B SD Negeri 244 Palembang dengan jumlah 37 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Instrumen untuk mengukur hasil belajar menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 39,71 dengan persentase ketuntasan 5%, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 47,29 dengan persentase ketuntasan 19%, dan ketika penerapan siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 89,45 dengan persentase ketuntasan 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang

signifikan hasil belajar siswa ketika diberi perlakuan media Audio Visual di kelas IV SD Negeri 244 Palembang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Pembelajaran Audio Visual, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Sekolah Dasar merupakan kelanjutan proses belajar dari kelompok bermain, PAUD, dan taman kanak-kanak. Proses belajar di lingkungan sekolah dikenalkan tidak hanya tentang kehidupan nyata tapi juga teori. Peserta didik diarahkan menjadi lebih baik untuk perubahan ide dan tingkah laku. Sekolah Dasar terbagi atas kelas rendah dan kelas tinggi disesuaikan dengan tumbuh kembang peserta didik. Proses tumbuh dan kembang anak di sekolah akan mulai menapaki berpikir kritis lebih kreatif dan inovatif pada saat di kelas tinggi. Pada saat ini, peserta didik dalam proses pembelajaran idealnya diajari untuk mengenal hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak (Fitriana & Muhamad, 2021).

Menurut Lessy, dkk (2022) Sekolah Dasar adalah salah satu bagian terpenting dari sistem pendidikan nasional. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan

merupakan jenjang pendidikan formal tingkat rendah yang akan menentukan pembentukan karakter peserta didik di masa yang akan datang. Pada tingkat ini, anak mulai memperoleh pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai yang akan berguna di kemudian hari. Salah satu pembelajaran yang harus di tempuh saat pelaksanaan Pendidikan sekolah dasar yaitu pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Menurut Pratiwi, Elyani, & Yenny (2023) proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh suatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi/komunikasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu seseorang. Dengan berinteraksi individu diarahkan untuk mendapatkan pengalaman melalui proses melihat, mendengar, mengamati, dan memahami sesuatu Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seorang individu

dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri. Seorang pendidik tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan peserta didik. Perlu dipahami bahwa belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru saja, tidak harus ada yang mengajar, karena belajar dapat dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam cara dan kegiatan, asal terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya seperti melihat, mengamati, mencoba sudah dikatakan belajar. "Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat" (Ubabuddin, 2019).

Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran

adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu yaitu, guru atau pendidik yang melakukan usaha sadar untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha (Ubabuddin, 2019).

Fatimah, Gigit., & Kholiq (2023) berpendapat Pendidikan Pancasila merupakan sebuah Mata pelajaran yang digunakan di kelas mulai tahun pelajaran 2022–2023, bersamaan dengan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya memiliki nama PPKN. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu anak-anak mengembangkan moral dan

menunjukkan kepada mereka bagaimana menggunakannya di rumah dan di sekolah. Cara orang mendidik dan dididik dipengaruhi oleh dua faktor. Komponen pertama adalah sesuatu yang dibawa siswa ke meja, dan komponen yang kedua adalah komponen yang di bawa dari luar. Salah satu faktor yang berada di luar pembelajaran adalah pendekatan yang diambil. Jika Anda menggunakannya dengan benar, itu dapat sangat meningkatkan hasil pendidikan Anda. Namun dalam praktiknya, banyak pendidik yang tetap menggunakan format perkuliahan (Hakim & Totalia, 2016).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran tersebut diperoleh informasi bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya transpormasi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai pancasila, oleh karena itu disetiap pembelajarannya selalu disisipkan pesan moral yang

dapat dijadikan contoh bagi siswa (Nurgiansah, 2021).

Media pembelajaran terdiri dari berbagai macam bentuk, salah satunya media audio visual. media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film, dan sebagainya. Media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik, mendorong siswa melakukan praktk-praktik yang benar (Aida, dkk., 2020).

Penggunaan media audio visual merupakan salah satu cara guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena kebanyakan guru, dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Metode tersebut cenderung membuat siswa lebih cepat bosan, sehingga materi yang disampaikan guru sulit difahami. Oleh karena itu penggunaan media audio visual dapat menjadi cara untuk mengatasi permasalahan seperti diatas, karena media audio visual mempunyai beberapa keunggulan yaitu lebih menarik karena terdiri dari gambar dan suara, pembelajaran tidak berpusat kepada guru, dan siswa tidak mudah bosan. Apabila penggunaan media audio

visual ini berhasil maka hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan (Irmadhani, dkk., 2019). Dalam proses pengajaran, penggunaan perangkat keras dalam media pembelajaran audiovisual dapat dikenal dengan mudah. Penayang gambar (visual) yang besar atau pemutaran suara merupakan alat yang digunakan audiovisual. Jadi, media audiovisual ini bisa diambil pengertian bahwa pembelajaran ini memanfaatkan Indra penglihatan dan pendengaran yang tidak memerlukan pemahaman simbol-simbol dan sebagainya (Aida, dkk., 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara terdapat permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 244 Palembang yaitu hasil belajar siswa kurang memuaskan atau rendah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil belajar tersebut diakibatkan oleh siswa tidak tertarik dengan model dan media pembelajaran yang diajarkan, sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Kemudian guru juga sering menggunakan metode penugasan, hal ini tentu saja memiliki efek tugas yang dimiliki oleh siswa lebih banyak jika dibandingkan dengan tugas siswa

saat pembelajaran tatap muka berlangsung.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka solusi yang tepat untuk diterapkan yaitu dengan mengimplementasikan media audio visual dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 244 Palembang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan media audio visual. Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis (Azizah & Fayakunia, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 244 Palembang. Tahap pelaksanaan kegiatan yaitu pada bulan Juli dan Agustus 2024. Subjek penelitian Tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV.B SD Negeri 244 Palembang pada semester 1 tahun

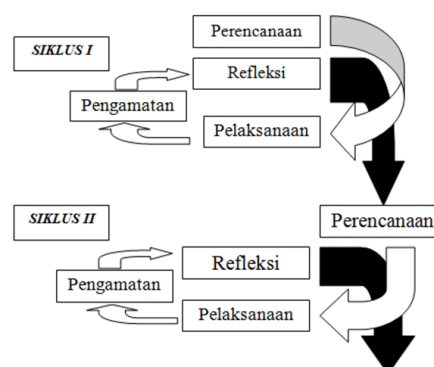
Pelajaran 2024/2025 dengan populasi sebanyak 37 siswa yang terdiri 18 siswa laki-laki dan 19 siswa Perempuan. 37 siswa tersebut menjadi subjek penerima tindakan dan saya selaku guru yang mengajar di kelas IV sebagai subjek pelaku tindakan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui Teknik tes dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar Pendidikan pancasila siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan Pendidikan Pancasila siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi Pendidikan Pancasila setelah dilakukan media Audio Visual. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 70 dan banyak siswa dengan nilai di atas batas KKM yaitu ≥ 70 .

Untuk menganalisis setiap indikator aktivitas belajar siswa digunakan teknik analisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Apabila pengaplikasian media Audio Visual dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi aturan dan norma di Masyarakat telah meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih dari 70%, maka penelitian akan dihentikan. Angka 70% ini berdasarkan pada hasil Pra Siklus yang dilakukan peneliti terdahulu. Pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang, pada penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus. Prosedur penelitian ini tersebut terdiri dari empat tahap kegiatan setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan kegiatan tersebut dapat diilustrasikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengenai penerapan media Audio Visual pada materi Aturan dan Norma di Masyarakat secara keseluruhan berdampak peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 244 Palembang dengan jumlah populasi 37 siswa. Hal ini diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan semua siklus dari siklus I sampai siklus II. Namun sebelum melaksanakan siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pra siklus untuk mengetahui kemampuan dan nilai siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah/konvensional. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 1 pertemuan

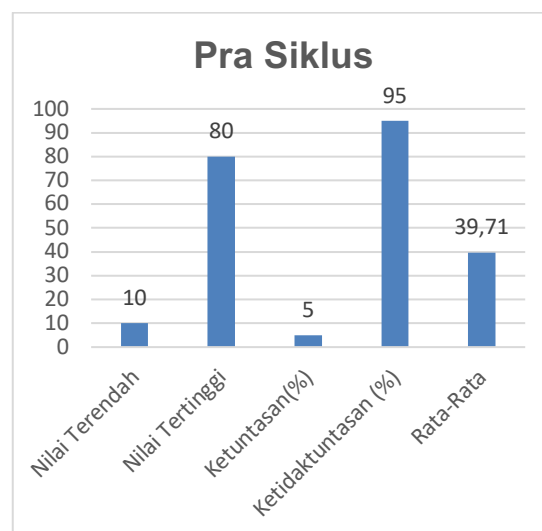
Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 70. Berdasarkan penelitian ini dan setelah dilaksanakan pra siklus dengan menerapkan metode ceramah/konvensional dan tanpa menggunakan media di dapat sebanyak 2 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 5%. Artinya sebanyak 95% siswa tidak tuntas dengan jumlah 35 siswa.. jadi di dapat rata-rata pra siklus sebesar 39,71. Berikut di sajikan tabel rekapitulasi hasil pra siklus

Tabel 1. Hasil Belajar Pra siklus

Keterangan	Jumlah
Jumlah siswa	37
KKM	70
Nilai terendah	10
Nilai Tertinggi	80
Jumlah Tuntas	2
Jumlah Tidak Tuntas	35
Ketuntasan (%)	5%
Ketidaktuntasan (%)	95%
Rata-rata	39,71

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Pada pelaksanaan pra siklus, peneliti hanya menerapkan model ceramah dan siswa hanya disuruh mendengarkan dan mengerjakan apa yang diperlukan pada materi Aturan dan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut



Gambar 2. Histogram Pra siklus

Berdasarkan tabel dan histogram di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan rata-rata

39,71 dan persentase ketidaktuntasan 95%. Karena ketuntasan siswa masih rendah maka harus dilakukan tindakan siklus I dengan tujuan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan media Audio Visual.

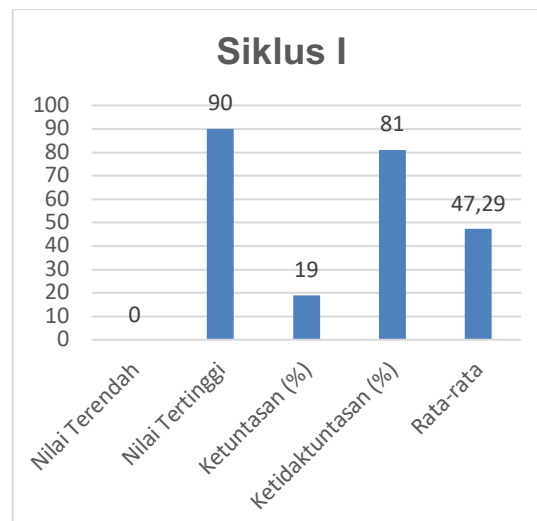
Siklus I dilaksanakan dengan siswa yang sama di kelas IV.B dengan jumlah 37 siswa di SD Negeri 244 Palembang dan membahas materi Hak Anak di Rumah dan Sekolah. Perhatikan tabel hasil belajar siklus I berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Jumlah
Jumlah siswa	37
KKM	70
Nilai terendah	0
Nilai Tertinggi	90
Jumlah Tuntas	7
Jumlah Tidak Tuntas	30
Ketuntasan (%)	18%
Ketidaktuntasan (%)	77%
Rata-rata	47,29

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel hasil belajar siklus I di atas dapat diketahui jumlah 37 siswa, kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70, nilai terendah saat pelaksanaan siklus I yaitu diperoleh 0, tetapi nilai tertinggi sebesar 90. Sehingga didapat ketuntasan pada siklus I mencapai 19% dan ketidaktuntasan 81% serta mendapat rata-rata sebesar 47,29. Berikut penyajian data menggunakan histogram



Gambar 3. Histogram Siklus I

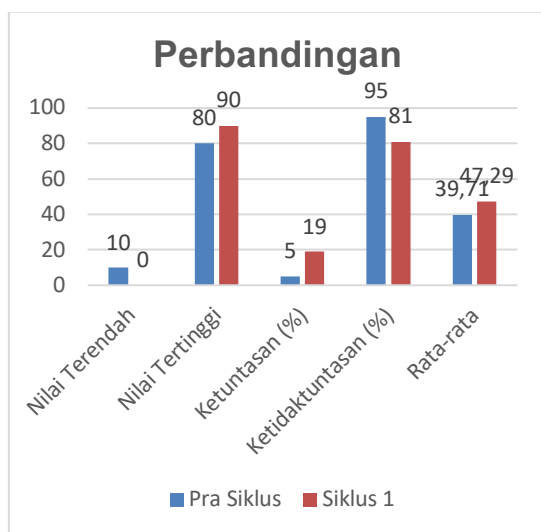
Jika dibandingkan antara pra siklus dan siklus I mengalami peningkatan yaitu jumlah tuntas pra siklus sebanyak 2 siswa menjadi 7 siswa yang tuntas, ketuntasan sebesar 14% dan peningkatan rata-rata 7,58. Ketidaktuntasan pra siklus 95% menurun menjadi 81% saat penerapan tindakan siklus I. Saat melaksanakan siklus I mengalami peningkatan namun belum tuntas. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel perbandingan pra siklus dan siklus I berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan pra siklus dan siklus I

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I
Nilai terendah	10	0
Nilai Tertinggi	80	90
Jumlah tuntas	2	7
Jumlah tidak tuntas	35	30
Ketuntasan (%)	5%	19%
Ketidaktuntasan	95%	81%
Rata-rata	39,71	47,29

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berikut perbandingan pra siklus dan siklus I dengan menggunakan histogram.



Gambar 4. Histogram Perbandingan Pra Siklus dan Siklus I

Penerapan antara pra siklus dan siklus I mengalami peningkatan, namun hasil belajar belum tuntas maka dilaksanakan siklus II yang diberi perlakuan dengan menggunakan media yang sama yaitu media Audio Visual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV.B dengan jumlah 37 siswa. Perhatikan tabel hasil belajar siswa saat mengalami tindakan siklus II berikut.

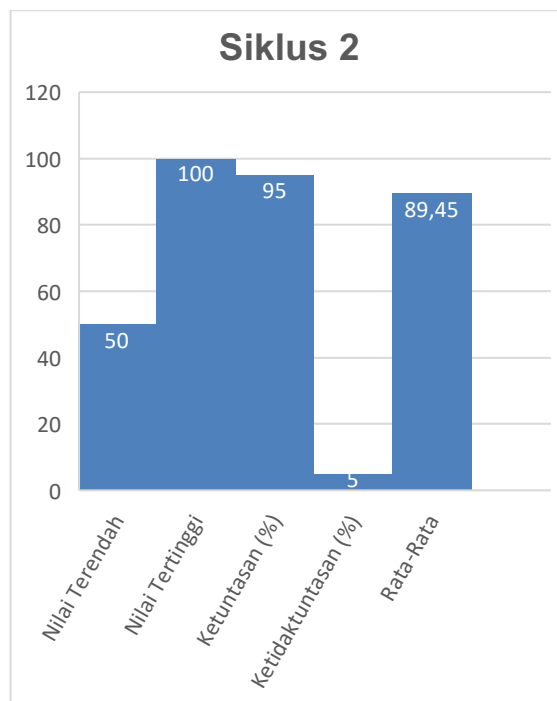
Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Jumlah
Jumlah siswa	37
KKM	70
Nilai terendah	50
Nilai Tertinggi	100
Jumlah Tuntas	35
Jumlah Tidak Tuntas	2
Ketuntasan (%)	95%

Keterangan	Jumlah
Ketidaktuntasan (%)	5%
Rata-rata	89,45

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Pada tabel 4 di atas, hasil belajar melalui tes evaluasi di dapat nilai terendah siswa sebesar 50 dan nilai tertinggi siswa sebesar 100. Jumlah ketuntasan dicapai oleh 35 siswa dan jumlah ketidaktuntasan dicapai oleh 2 siswa. Persentase ketuntasan mencapai 95% dan persentase ketidaktuntasan mencapai 5%. Sehingga di dapat rata-rata hasil belajar siswa sebesar 89,45 pada tindakan siklus II. Untuk lebih jelas perhatikan histogram siklus II berikut ini.



Gambar 5. Histogram Siklus II

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 4 di atas dapat dilihat bahwa hasil

belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan sebesar 95% pada siklus II ini dengan 35 peserta didik dan 2 peserta tidak tuntas dengan persentase 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I.

Perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II selalu mengalami peningkatan, dan belum tuntas menjadi tuntas pada siklus II, sehingga siklus II ini merupakan tindakan siklus terakhir yang peneliti lakukan. Karena mengalami peningkatan yang pesat sebesar 79%. Perhatikan tabel perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II berikut ini.

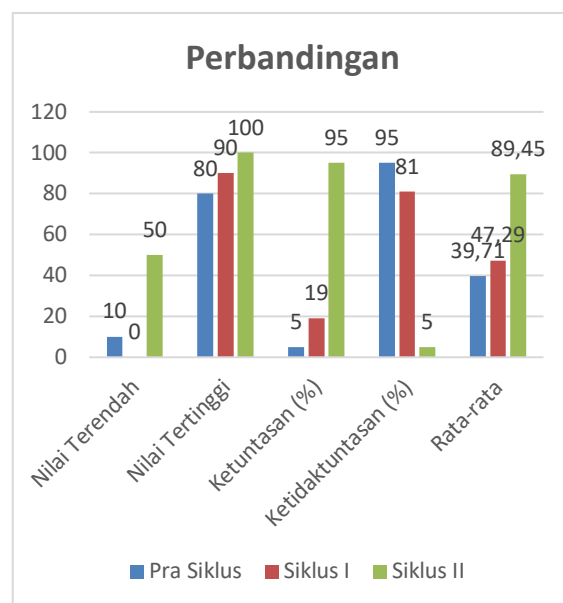
Tabel 5. Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa	37	37	37
KKM	70	70	70
Nilai terendah	10	0	50
Nilai Tertinggi	80	90	100
Jumlah Tuntas	2	7	35
Jumlah Tidak Tuntas	35	30	2
Ketuntasan (%)	5%	19%	95%
Ketidaktuntasan (%)	95%	81%	5%
Rata-rata	39,71	47,29	89,45

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Pada tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tiap siklus yaitu

berawal persentase ketuntasan hanya 5%, dan Ketika dilaksanakan siklus I dengan memberi perlakuan media Audio Visual hasil belajar siswa meningkat menjadi 19%, dan karena belum mencapai ketuntasan maka dilakukan tindakan siklus II dengan memberi perlakuan yang sama pada siklus I dan mengalami peningkatan pada persentase ketuntasan menjadi 95%. Berikut histogram perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 6. Histogram Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan histogram di atas, hasil belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus dan siklus I. Pada

pra siklus siswa yang mendapat nilai dengan kategori tuntas sebanyak 2 siswa (5%), dan kategori tidak tuntas sebanyak 35 siswa (95%) dari 37 siswa yang hadir dengan rata-rata 39,71% dikategorikan tidak tuntas atau belum tuntas. Kemudian dilanjutkan tindakan siklus I dengan nilai kategori tuntas sebanyak 7 siswa (19%) dan kategori tidak tuntas sebanyak 30 siswa (81%) dari 37 siswa yang hadir dengan rata-rata 47,29% dikategorikan tidak tuntas atau belum tuntas. Oleh karena itu dilakukan Kembali siklus II dengan perlakuan yang sama pada siklus I yaitu menggunakan media Audio visual di dapat nilai dengan kategori tuntas sebanyak 35 siswa (95%), dan kategori tidak tuntas sebanyak 2 siswa (5%) dari 37 siswa yang hadir dengan rata-rata 89,45% dikategorikan tuntas. Karena hasil belajar pada siklus II sudah mengalami peningkatan dan dikategorikan tuntas maka penelitian dihentikan pada siklus II.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa telah mengerti dan memahami proses pembelajaran dengan media Audio visual. Peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar siswa dan peran guru dalam

proses pembelajaran melalui media Audio visual yang diterapkan.

Hal ini sejalan dengan Kahfi, dkk (2021) hasil penelitian penggunaan pendekatan kontekstual lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Karakteristik peserta didik menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran maupun materi pelajaran.

Sihombing (2021) memperoleh hasil penelitian, observasi, evaluasi dan refleksi pada setiap siklus tindakan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka disimpulkan bahwa menggunakan media audio visual pokok bahasan “zakat ” khususnya semester ganjil kelas IX-1 SMP Negeri 1 Batangtoru tahun pelajaran 2020/2021, bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan pada presentase nilai siswa setelah tindakan meningkat, jika pada pra siklus persentase nilai peserta didik 39,39 % , maka pada siklus satu persentase nilai peserta didik tersebut meningkat menjadi

60,61 %. Namun belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selanjutnya pada siklus II semakin meningkatkan dari siklus I yaitu dari 60,61 % menjadi 90,91 %. dan telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 85% klasikal dan siswa telah mencapai nilai minimal 70.

Penelitian ini juga di dukung oleh Khadijah, Arlina, & Rizka (2021) dengan hasil belajar anak secara klasikal hanya 6 anak (30%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 9,75. Hanya sedikit anak yang bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, selebihnya banyak anak yang belum mengenal huruf. Dalam hal ini anak masih berada dibawah indikator keberhasilan dan ingin diadaknnya perubahan; dan (2) Meningkatnya hasil belajar anak setelah diterapkan media audio visul pada pembelajaran tema rekreasi materi mengenal huruf. Pembelajaran pada siklus I sebanyak 13 orang (65%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 15,05 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 20 orang (100%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 23,6. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena

media audio visual ini mendukung anak untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendapat menarik perhatian anak.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 70. Berdasarkan hasil penelitian di atas, hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus dan siklus I. Pada pra siklus siswa yang mendapat nilai dengan kategori tuntas sebanyak 2 siswa (5%), dan kategori tidak tuntas sebanyak 35 siswa (95%) dari 37 siswa yang hadir dengan rata-rata 39,71% dikategorikan tidak tuntas atau belum tuntas. Kemudian dilanjutkan tindakan siklus I dengan nilai kategori tuntas sebanyak 7 siswa (19%) dan kategori tidak tuntas sebanyak 30 siswa (81%) dari 37 siswa yang hadir dengan rata-rata 47,29% dikategorikan tidak tuntas atau belum tuntas. Oleh karena itu dilakukan Kembali siklus II dengan perlakuan yang sama pada siklus I yaitu menggunakan media Audio visual di dapat nilai dengan kategori tuntas sebanyak 35 siswa (95%), dan kategori tidak tuntas sebanyak 2

siswa (5%) dari 37 siswa yang hadir dengan rata-rata 89,45 dikategorikan tuntas. Karena hasil belajar pada siklus II sudah mengalami peningkatan dan dikategorikan tuntas maka penelitian dihentikan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, dkk. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43-50.
- Amallia, I., Allen, M. R., & Ayu, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PAIKEM Menggunakan Jarimatika Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa di Kelas I SD Negeri 03 Tanjung Batu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5937-5947.
- Azizah, A., & Fayakunia, R. F. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*, 3(1), 15-22.
- Fatimah, N., G. M., & Kholiq, Y. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang Melalui Problem Based Learning. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 76-86.
- Fitriana, E., & Muhamad, K. R. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1), 1284-1291.
- Irmadhani, dkk. (2019). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran PAI Materi Puasa Di Kelas V SDN Karangbesuki 3 Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 92-97.
- Jacob, T. A., Hasia, M., & Arisa, D. (2020). Model Pembelajaran problem Based Learning dalam Peningkatan Hasil belajar IPS (Studi Penelitian tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 140-147.
- Kahfi, dkk. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 84-89.
- Khadijah, Arlina, & Rizka, A. R. (2021). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini di RA Amanah Amaliyah. *Jurnal Raudhah*, 9(1), 1-16.

- Lessy, dkk. (2022). Implementasi Moderasi Berbagai Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pedagogie*, 3(2), 137 – 148.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Pratiwi, D. A., Elyani, A., & Yenny, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 31-47.
- Pratiwi, D. A., Elyani, A., & Yenny, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 31-47.
- Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 187-211.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, V(1), 18-27.